

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tasawuf merupakan sebuah cabang keilmuan di dalam agama islam. Dimana ilmu ini berfokus pada dimensi spiritual diri seseorang. Aspek ini memiliki banyak sekali macam warna dan moderasi dalam bentuknya (Aziz 2016:16). Berkaitan dengan manusia, tasawuf lebih berfokus pada sisi ruhani ketimbang sisi jasmani dari diri manusia tersebut (Kartanegara 2006:5).¹ Dalam kehidupan, tasawuf ini lebih ditekankan pada problematika akhirat dibanding permasalahan duniawi.² Sedaangkan di dalam sudut pandang agama, tasawuf lebih ditekankan pada aspek internal daripada aspek eksternalnya yang berupa dogma, hukum-hukum, etika, moral, dan sebagainya (Ibrahim 2018:28). Ia lebih berfokus pada aspek metafisik dan dimensi internal agama, seperti ketuhanan dan batin. Ia lebih berfokus pada sisi batiniah (tak berwujud) ketimbang sisi lahiriah (wujud/nampak).³

Ada banyak pendapat yang menerangkan mengenai kata Tasawuf bermula. Salah satunya yakni ia berasal dari kata *shufah* yang berarti kain dan bulu (Isa 2005:7).⁴ Mengapa dinamakan seperti itu karena mengumpamakan seorang sufi yang pasrah kepada Allah itu bagaikan sebuah kain wol yang dibentangkan (Isa 2005:8). Makna ini juga memiliki arti tersirat dimana yang dimaksud dengan kain wol tersebut adalah pakaian para sufi yang menunjukkan arti simbol zuhud dan kehidupan yang keras.⁵ Pendapat lain juga mengatakan bahwa tasawuf berasal dari

¹ Mulyadi Kartanegara, *MENYELAMI LUBUK TASAWUF*, Penerbit Erlangga, DKI Jakarta, h.6.

² Seyyed Hossein Nassr, *TASAWUF DULU DAN SEKARANG*, Penerbit IRCiSoD, Yogyakarta, h.230.

³ Siti Masyitah Ibrahim, *SKRIPSI CINTA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (KAJIAN TAFSIR KHAWATIRI HAWL AL-QUR'AN KARIM KARYA ASY-SYA 'RAWI)*, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Institut Ilmu Al-Qur'an, Jakarta, h.34.

⁴ Abdul Qadir Isa, *HAKEKAT TASAWUF*, Qishi Press, Jakarta, h.7

⁵ Ibid, h.8.

kata *shifah* yang berarti sifat (Rajab 2021:170).⁶ Mengapa dinamakan demikian sebab seorang sufi merupakan orang yang menghiasi dirinya sengan segala macam sifat terpuji dan meninggalkan berbagai macam sifat yang sebaliknya atau tercela (Isa 2005:8).⁷

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ

“...Dan bersabarlah engkau (Muhammad) bersama orang yang menyeru Tuhannya.” (Q.S Al- Kahfi: 28)

Para ulama dan ahli kitab memiliki definisi tersendiri dari tasawuf, seperti yang sudah penulis cantumkan beberapa di atas. Begitupula dengan pembagian tasawuf dengan berbagai referensi yang berbeda. Yang paling masyhur dan banyak diketahui mengenai pembagian tasawuf itu ada tiga, yakni, tasawuf akhlaki, tasawuf falsafi, dan tasawuf irfani (Nasr 2020:230).⁸ Pembagian tersebut merupakan simplifikasi atau penyederhanaan dari beragam konsep-konsep tasawuf yang dikemukakan oleh para ahli sufi terdahulu, seperti konsep fana, dan *baqa'*, konsep mahabbah yang dikemukakan oleh Robi'ah Al-Adawiyah, konsep sabar dan syukur dari Imam Ghozali, serta masih banyak lagi macam-macam tasawuf dari pemikiran-pemikiran luar biasa para alim ulama terdahulu (Mujieb, Ismail, and Syafi'ah 2009:17).⁹

Macam rupa dari tasawuf itu sendiri, juga banyak yang menyusun dan menguraikannya ke dalam satu kesatuan. Penyatuan ini sering kita dengar dengan istilah *maqam*, atau tingkatan-tingkatan. Mengapa demikian? Karena dapat dilihat dari setiap konsep tasawuf yang muncul, memiliki hakikat dan level yang berbeda (Kartanegara 2006:3)¹⁰, oleh karena itu, ahli sufi yang mempelajari pemikiran-

⁶ Khairunnas Rajab, *PSIKOTERAPI ISLAM*, Penerbit AMZAH, Jakarta, h.170-171.

⁷ Abdul Qadir Isa, *HAKEKAT TASAWUF*, Qishi Press, Jakarta, h.8.

⁸ Seyyed Hossein Nasr, *TASAWUF DULU DAN SEKARANG*, Penerbit IRCiSoD, Yogyakarta, h.230.

⁹ Mujieb, Ismail & Syafi'ah, *ENSIKLOPEDIA TASAWUF IMAM GHAZALI*, Penerbit Hikmah, Jakarta Selatan, h.17-18.

¹⁰ Mulyadi Kartanegara, *MENYELAMI LUBUK TASAWUF*, Penerbit Erlangga, DKI Jakarta, h.3.

pemikiran yang bersumber dari para terdahulunya ini, menyusunnya ke dalam beberapa tingkatan yang kita sebut dengan maqam tasawuf.

Penjelasan mengenai maqam tasawuf tidak berputar di ranah spiritualitas seorang hamba kepada penciptanya saja, akan tetapi juga menjadi sebuah tolak ukur dan pegangan terhadap seorang ciptaan Sang Pencipta, kepada ciptaan yang lainnya (Lahiya 2018:15).¹¹ Hal ini dapat disederhanakan dengan penjelasan bahwasannya tingkatan-tingkatan dalam tasawuf itu berlaku bagi manusia kepada manusia lainnya (Lahiya 2018:18).¹²

Seperti sabar dan syukur, kita dapat melihat perilaku ini diterapkan di kehidupan sehari-hari, dalam keadaan apapun. Kemudian ada tobat, dimana kita membersihkan diri kita dari perilaku tercela, dan berusaha menjadi lebih baik serta tetap menaati aturan yang ada (Dewi 2007:79).¹³ Hal ini berlaku pula terhadap sesama manusia, seperti warga yang menaati aturan lingkungan, seorang anak yang hormat kepada orangtua, guru, dan kerabatnya, dan sebagainya. Nilai tobat di sini tidak serta-merta berlaku untuk manusia dan penciptanya saja, akan tetapi juga berlaku untuk sesama manusia (Arroisi, Saifuddin, and Gani 2023:169–88). Konsep tasawuf serta tingkatan-tingkatannya yang memiliki berbagai macam nilai dari sumber-sumber yang berbeda, menjadi sebuah keunikan tersendiri terhadap ilmu yang luar biasa ini.¹⁴ Salah satu yang masyhur dari kalangan ahli sufi adalah beliau yang terhormat, Imam Ghozali. Siapapun akan takjub dan segera tahu ketika mendengar nama beliau. Salah satu kitab yang ia karang adalah *Ihya' Ulumuddin* dimana kitab ini membahas begitu banyak perkara dunia, manusia, serta

¹¹ Mohammad Ilham Lahiya, *SKRIPSI DESKRIPSI MOTIVASI AKTUALISASI DIRI MAHASISWA (Penelitian Pada Mahasiswa Bimbingan Konseling dan pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo)*, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo, h.15

¹² Ibid, h.18

¹³ Rani Anggraeni Dewi, *MENJADI MANUSIA HOLISTIK*, Penerbit Hikmah, Jakarta Selatan, h.79

¹⁴ Arroisi, Saifuddin, & Gani, *ARTIKEL: PROBLEM AKTUALISASI DIRI ABRAHAM MASLOW PERSPEKTIF AL-GHAZALI*, Jurnal Aqlania: Jurnal Filsafat dan Teologi Islam, Vol.13, No.2, h.169-188

hubungannya dengan spiritualitas seorang hamba terhadap penciptanya (Mujieb, Ismail, et al. 2009:17–18).¹⁵

Tentunya setiap pakar keilmuan, memiliki guru, atau panutan keilmuan dari pemikiran yang mereka pelajari. Begitupula Imam Ghazali, memiliki salah satu sumber keilmuan mengenai hakikat tasawuf serta pemikiran yang mendalam mengenai hal tersebut, yang salah satunya berasal dari Abu Thalib Al-Makki.

Abu Thalib Al-Makki merupakan seorang sufi. Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Ali bin Athiyah Abu Thalib Al-Makki, Al-Haris Al-Maliky. Beliau lahir di Jabal, sebuah daerah yang bertempat di antara Bagdad dan Wasith. Al-Makki merupakan gelarnya yang diberikan sebab lahir di Mekkah. Beliau juga memiliki gelar Al-Haris yang diberikan karena merupakan keturunan dari suku Al-Haris. Lalu gelar Al-Maliky diberikan kepadanya sebab beliau mengikuti madzhab Al-Maliki (Noer et al. 2015:29).¹⁶ Abu Thalib Al-Makki memiliki banyak sekali pengetahuan yang mendalam mengenai hadits, fiqh, serta tentunya tasawuf. Keilmuannya tentu tidak dapat diragukan sebab banyak sekali tokoh keilmuan yang menjadikan pemikiran dan karya-karyanya sebagai sumber acuan keilmuan. Beliau memiliki catatan sejarah pengembaraan yang cukup luas, dimana Abu Thalib Al-Makki pernah mengembara ke berbagai daerah seperti Bashrah, Bagdad Irak, dan lain sebagainya (Fikri 2022:32). Dalam pengembaraannya, banyak sekali ilmu-ilmu yang beliau perdalam dari banyaknya tokoh-tokoh keilmuan pendahulunya seperti Abu Bakar Muhammad Ibnu Ahmad Al-Jarajiriny Al-Murid dan Syaikh Ali bin Ahmad Al-Mishriy.¹⁷ Mengenai sumber keilmuan tasawufnya, beliau belajar dengan seorang ulama sufi besar yang ada di Irak, yang bernama Syaikh Abu Al-

¹⁵ Mujieb, Ismail, & Syafi'ah, *ENSIKLOPEDIA TASAWUF IMAM AL-GHAZALI*, Penerbit Hikmah, Jakarta Selatan, h.17-18

¹⁶ Noer, Ismail, Moelyati, dkk, *WARISAN AGUNG TASAWUF: MENGENAL KARYA BESAR PARA SUFI*, Sadra Press, Jakarta Selatan, h.29

¹⁷ Muhammad Kamalul Fikri, *IMAM AL-GHAZALI*, Penerbit Lakasana, Yogyakarta, h.32

Hasan Ahmad bin Muhammad bin Ahmad bin Salim Ash-Shaghir.¹⁸ Ilmu tasawuf tersebut bersumber dari Tasawuf Salafiah, sebuah ilmu tasawuf yang diajarkan serta dikembangkan oleh sahabat Ibnu Abdullah At-Tustury, dimana tasawuf ini sangat populer dan banyak diikuti oleh kalangan masyarakat Bashrah (Mujieb, Ismail, et al. 2009:17–18).¹⁹

Abu Thalib Al-Makki, seorang ulama yang mendalam dalam memahami ilmu tasawuf, menyampaikan tujuh prinsip mendasar yang esensial dalam menegakkan tasawuf (Mujieb, Ismail, et al. 2009:18).²⁰ Pertama, ia menegaskan perlunya memiliki kehendak yang benar dan konsisten dalam memegang teguh kehendak tersebut. Kedua, melatih diri untuk bertakwa, menolak segala bentuk kejahatan, dan menjauhi perbuatan maksiat. Selanjutnya, mengenali diri dengan memahami kelemahan dan keadaan diri sendiri. Abu Thalib juga menyoroti pentingnya selalu mengingat Allah dalam setiap aspek kehidupan (Salam 2008:43).²¹ Tobat nasuha yang konsisten, memilih makanan yang halal, serta memahami aturan dan larangan syara' menjadi dasar yang tak terpisahkan (Salam 2008:43).²² Terakhir, berinteraksi dan berteman dengan orang-orang salih yang menjadi teladan dalam takwa kepada Allah SWT menjadi kunci utama bagi mereka yang ingin menegakkan tasawuf dalam kehidupan sehari-hari.²³

Beliau, Abu Thalib Al-Makki, sebagai seorang tokoh dalam dunia tasawuf, tentunya juga memiliki banyak karya tulis, dimana karya-karyanya tersebut juga dijadikan sebuah acuan atau referensi keilmuan oleh ulama-ulama setelahnya. Salah satu karyanya yang terkenal adalah kitab *Qut Al-Qulub*, dimana kitab ini

¹⁸ Ibid, h.33

¹⁹ Mujieb, Ismail, & Syafi'ah, *ENSIKLOPEDIA TASAWUF IMAM AL-GHAZALI*, Penerbit Hikmah, Jakarta Selatan, h.17-18

²⁰ Ibid, h.18

²¹ Ahmad Nahrawi Abdus Salam, *ENSIKLOPEDIA IMAM SYAFI'I*, Penerbit Hikmah, Jakarta Selatan, h.43

²² Ibid, h.43

²³ Ibid, h.44

membahas tentang tasawuf serta ilmu-ilmu syari'at, dapat disimpulkan, dari karya beliau yang satu ini, merupakan sebuah pemikiran dimana tasawuf dapat diterapkan ke dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu yang menarik di dalam kitab tersebut adalah pembahasan mengenai maqam atau tingkatan kepastian serta syarat-syaratnya untuk menggapai kepastian tersebut. Dijelaskan di dalam kitabnya bahwa ada 9 syarat untuk menggapai kepastian tersebut, yakni; tobat, sabar, syukur, *raja'* (berharap), *khauf* (takut), asketisme (*zuhud*), tawakkal, ridho', dan mahabbah (cinta) (Al-Makki 2022:302).²⁴ 9 syarat ini merupakan sebuah tahapan dalam menggapai keyakinan dan kepastian terhadap diri. Hal ini memiliki kesamaan terhadap sebuah konsep aktualisasi diri, dimana dalam menggapai dan menjalani aktualisasi diri, tentunya ada berbagai macam rintangan dan tahapan (Al-Makki 2022:302).²⁵

Aktualisasi diri merupakan sebuah keinginan manusia dalam menggapai segala sesuatu yang dapat mereka raih (Hadori 2015:207).²⁶ Dengan aktualisasi diri, manusia menekankan dirinya untuk bisa mencapai potensi terbaik dalam dirinya, yang mana dalam hal ini bisa disebut sebagai kebutuhan seseorang dalam menggapai sesuatu agar menjadi sebuah versi yang paling terbaik (Hadori 2015:208).²⁷ Dalam keilmuan barat, istilah aktualisasi diri (*self actualization*) ini difokuskan terhadap sebuah studi yang dikenal sebagai psikologi transpersonal (*transpersonal psychology*) (Arroisi et al. 2023:169–88).²⁸

Dalam kehidupan, tentunya manusia akan dihadapkan oleh berbagai macam keadaan yang mengharuskan mereka untuk beradaptasi dan berevolusi. Manusia

²⁴ Abu Thalib Al-Makki, *Qut Al-Qulub; Fi Mu'amalat al-Mahbub Vol. 1*, Penerbit Dar-Al-Kutub Al-Ilmiyah, Beirut, h.302

²⁵ Ibid.

²⁶ Mohamat Hadori, *Aktualisasi Diri (Self-Actualization); Sebuah Manifestasi Puncak Potensi Individu Berkepribadian Sehat*, Jurnal Lisan AL-Hal, volume 9, nomor, 2, h.207

²⁷ Ibid, h.208

²⁸ Arroisi, Saifuddin, & Gani, *ARTIKEL: PROBLEM AKTUALISASI DIRI ABRAHAM MASLOW PERSPEKTIF AL-GHAZALI*, Jurnal Aqlania: Jurnal Filsafat dan Teologi Islam, Vol.13, No.2, h.169-188

tidak berdiam diri di satu lini yang monoton dan membosankan, mereka selalu memiliki keinginan untuk menjadi ‘lebih’ daripada sebelumnya (Wilcox 2018:5).²⁹ Mereka selalu memiliki rasa keinginan yang tinggi untuk menggapai apa yang belum mereka capai, mereka selalu memiliki rasa kompetitif yang begitu tinggi sehingga terciptanya angan-angan yang begitu banyak, yang mengharuskan mereka untuk merealisasikan satu per satu angan-angan tersebut. Hal ini menjadikan manusia selalu mengalami proses aktualisasi diri (*self actualization*) di masa kehidupan mereka masing-masing (Arroisi, Ash-Shufi, and Fadhlil 2022:1–17).³⁰ Manusia terus berkembang, terus maju, dan terus berusaha untuk mencapai potensi terbaik dalam diri mereka, dengan cara apapun, sebab hal itu merupakan sebuah kebutuhan bagi mereka. Aktualisasi diri ini merupakan salah satu konsentrasi dalam psikologi barat, dimana para ahli memiliki berbagai macam teori dan pemikiran mengenai hal tersebut (Irmaida 2023:33).³¹ Seperti yang dikemukakan oleh Abraham Maslow, yang membahas mengenai aktualisasi diri ini, adalah sebuah bentuk dari tingkat tertinggi perkembangan diri manusia (Hadori 2015:207).³² Gagasan mengenai aktualisasi diri ini muncul ketika Maslow melihat kedua gurunya, yakni Wertheimer dan Benedict, yang ia nilai sebagai manusia yang sangat hebat, istimewa serta disebut sebagai ‘*manusia unggul*’ dimana kedua orang ini memancarkan karakteristik yang berbeda sebab keistimewaan tersebut (Alwisol 2018:221).

Mengenai pembahasan tentang maqam kepastian yang dijelaskan oleh Abu Thalib Al-Makki, memiliki keserupaan dalam konsep aktualisasi diri. Dimana kedua konsep ini juga sama-sama menjadi tahapan bagi manusia untuk mencapai

²⁹ Wilcox, *PSIKOLOGI KEPRIBADIAN*, Penerbit IRCiSoD, Yogyakarta, h.5

³⁰ Arroisi, Ash-Shufi, & Fadhlil, *KONSEP AKTUALISASI DIRI PERSPEKTIF BARAT DAN ISLAM*, Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam, 2022, vol.8, no.1, h.1-17

³¹ Fadhia Irmaida, *SKRIPSI: Hambatan-hambatan Aktualisasi Diri Tokoh Utama Novel Aroma Karsa Karya Dewi Lestari*, Fakultas Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta, h.33

³² Mohamat Hadori, *Aktualisasi Diri (Self-Actualization); Sebuah Manifestasi Puncak Potensi Individu Berkepribadian Sehat*, Jurnal Lisan AL-Hal, volume 9, nomor, 2, h.207

potensi diri mereka masing-masing. Seperti yang tadi dijelaskan, dimana Abraham Maslow mengungkapkan bahwa orang-orang yang telah mencapai potensi tertinggi mereka, memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang lain. Hal ini juga berlaku kepada manusia yang menjalani 9 tahapan menurut Abu Thalib Al-Makki, dalam mencapai kepastian diri mereka. Dengan 9 tahapan ini, tentunya manusia dapat mencapai potensi yang terbaik dalam dirinya, serta memiliki karakteristik yang berbeda pula dari orang lain (Al-Makki 2022:302).³³

Setelah membaca beberapa penelitian-penelitian sebelumnya terkait aktualisasi diri, penulis melihat bahwasannya sebagian besar penelitian lebih banyak berfokus ke ranah psikologinya saja, sedangkan tidak banyak peneliti yang berfokus membahas aktualisasi diri ini ke ranah agama atau khususnya tasawuf. Oleh sebab itu, penulis mengangkat judul ini dengan topik yang serupa, yakni aktualisasi diri adalah untuk memberikan warna yang berbeda terhadap topik ini. Dimana penulis akan menguraikan bagaimana maqam kepastian yang dijelaskan oleh Al-Makki di dalam kitabnya memiliki hubungan atau bahkan menjadi bentuk dari konsep aktualisasi diri.

Dari pemaparan latar belakang mengenai konsep keilmuan ini, penulis tertarik untuk meneliti serta menguraikan bagaimana pemikiran Abu Thalib Al-Makki ini menjadi sebuah tahapan bagi seseorang dalam mencapai aktualisasi pada diri mereka. Oleh sebab itu, penulis mengangkat tajuk **“Aktualisasi Diri Dalam Perspektif Abu Thalib Al-Makki: Studi Kitab Qut Al-Qulub”** sebagai topik dalam penelitian ini.

³³ Abu Thalib Al-Makki, *Qut Al-Qulub; Fi Mu'amalat al-Mahbub Vol. 1*, Penerbit Dar-Al-Kutub Al-Ilmiyah, Beirut, h.302

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penyampaian singkat latar belakang di atas, maka agar pembahasan tetap terfokus dan sesuai dengan topik yang ditentukan, dirumuskanlah beberapa masalah agar tidak ada yang menyimpang dalam penelitian ini.

Dalam skripsi ini penulis akan membahas dan mengkaji bagaimana aktualisasi diri seseorang itu dijelaskan di dalam kitab Qut Al Qulub oleh Abu Thalib Al-Makki, dimana Al-Makki menjelaskan bahwasannya ada beberapa tahapan bagi seseorang, menurut orang-orang salih, untuk mencapai aktualisasi dalam diri kita. Oleh karena itu berdasarkan perumusan masalah ini, timbul beberapa pertanyaan terkait topik yang dibahas sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep Aktualisasi Diri?
2. Bagaimana perspektif Abu Thalib dalam menjelaskan konsep Aktualisasi Diri pada kitab Qut Al-Qulub?
3. Bagaimana Abu Thalib menjelaskan mengenai tahapan dalam mencapai Aktualisasi diri?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah sebelumnya, maka dari itu penulis merangkum beberapa tujuan dan manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memahami konsep aktualisasi diri
2. Mengetahui pemikiran tasawuf Al-Makki mengenai kepastian diri.
3. Memahami hubungan terhadap maqam kepastian dengan konsep aktualisasi diri.

Manfaat pada penelitian ini terbagi atas dua, yakni manfaat secara akademik dan manfaat secara gratis, sebagai berikut:

1. Manfaat Akademik

Manfaat dalam penelitian ini diharapkan dalam khazanah keilmuan serta tentunya keilmuan agama, dapat memberikan sebuah kontribusi dalam melihat dan memahami bagaimana 9 maqam yang dikemukakan Al-Makki tidak berputar dalam lingkup spiritualitas saja, melainkan seluruh dimensi kehidupan manusia pula. Kedua, diharapkan penelitian ini memberikan kontribusi untuk menambah pengetahuan tiap individu dalam memahami dan mengenali pengetahuan spiritualitas yang bersanding dengan konsep dunia psikologi, dalam hal ini aktualisasi diri.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, diharapkan penelitian ini memiliki sebuah manfaat dan kontribusi dalam menunjang penelitian selanjutnya, agar pembahasan mengenai topik ini tidak berhenti pada penelitian ini saja, akan tetapi terus berkembang dengan topik dan masalah-masalah yang lebih beragam tentunya. Kedua, diharapkan pada penelitian ini agar para pembaca tulisan ini dapat mengerti secara mendalam mengenai konsep aktualisasi diri, serta dapat menerapkan keilmuan islam yang telah diajarkan oleh Al-Makki untuk menjadi acuan dalam mencapai potensi tertinggi pada diri sendiri.

D. Kerangka Pemikiran

Aktualisasi diri yang kita tahu sebelumnya merupakan sebuah kebutuhan diri atau keinginan manusia untuk menggapai sesuatu, dimana mereka menekan diri mereka sendiri hingga mencapai ke tahap atau tingkat tertinggi, menjadi berbeda, menjadi versi terbaik, *next level* (Pasiska and Alisyahbana 2020:63).³⁴ Abraham Maslow menguraikan beberapa karakteristik seseorang yang berhasil mencapai aktualisasi diri, diantaranya adalah, mereka memiliki visual dan persepsi yang

³⁴ Pasiska & Alisyahbana, *MANUSIA DALAM PANDANGAN PSIKOLOGI*, Penerbit Deepublish, Yogyakarta, h.63

sangat tajam terhadap realitas.³⁵ Persepsi ini membuatnya menjadi lebih efisien dalam menyikapi suatu keadaan. Dimana ketika ia menghadapi fenomena yang terjadi, baik itu positif atau negatif, mereka dapat bersikap lebih realistis dan melihat efisiensi terhadap fenomena yang mereka hadapi (Saifuddin 2022:154–58). Seseorang yang mencapai aktualisasi diri memiliki karakteristik lain yakni mereka dapat selalu menghargai terhadap segala sesuatu yang mereka temui.³⁶ Sebab, dari pengalaman dan proses mereka dalam mencapai pengaktualisasian diri, mereka belajar bahwasannya segala sesuatu yang mereka temui itu selalu memiliki hal positif.³⁷ Dari karakteristik ini juga menunjukkan bahwasannya mereka dapat menjadi orang yang bisa memberikan dampak positif terhadap orang lain serta kehidupan (Saifuddin 2022).³⁸

Setiap individu pastinya selalu berjuang untuk mengaktualisasikan dirinya, mereka berjuang untuk memperoleh apapun yang diinginkan. Apabila seseorang dapat mengaktualisasikan seluruh potensi yang ia miliki, maka ia akan mendapatkan sebuah kepuasan yang luar biasa (Maslow 2021:81).³⁹ Abraham Maslow memberikan sebuah pandangan mengenai aktualisasi diri ini bahwa aktualisasi diri merupakan bagian terpenting di dalam hidup manusia.⁴⁰ Sebab, keberadaan aktualisasi diri ini dapat membantu dan menjadikan kepribadian dan kesehatan mental seseorang dengan cara yang lebih efektif dan efisien dalam psikoterapeutik (Rajab 2021:57).⁴¹ Oleh sebab itu, aktualisasi diri merupakan hal mutlak yang ingin diwujudkan oleh setiap individu. Menurut J.P Chaplin,

³⁵ Ibid.

³⁶ Ahmad Saifuddin, *PSIKOLOGI UMUM DASAR*, Penerbit Kencana, Jakarta, h.154

³⁷ Ibid, h.155

³⁸ Ibid, h.158

³⁹ Abraham Maslow, *PSIKOLOGI TENTANG PENGALAMAN RELIGIUS*, Penerbit IRCiSoD, Yogyakarta, h.81

⁴⁰ Ibid.

⁴¹ Khairunnas Rajab, *PSIKOTERAPI ISLAM*, Penerbit Amzah, Jakarta, h.57

aktualisasi diri adalah kecenderungan untuk mengembangkan bakat dan kapasitas sendiri.⁴²

Aktualisasi diri ini merupakan sebuah kebutuhan psikologis untuk menumbuhkan, mengembangkan, dan menggunakan kemampuan. Seperti yang telah dituturkan berulang kali, dengan adanya aktualisasi diri pada tiap individu, dapat membantu kita dalam menggapai seluruh potensi yang kita miliki ke level yang terbaik (Lahiya 2018:15).⁴³ Biasanya, kondisi aktualisasi diri ini akan muncul setelah melewati kebutuhan akan cinta dan mendapatkan kepuasan dari penghargaan yang kita raih. Disebutkan oleh Goble bahwasannya aktualisasi diri ini meliputi pengembangan diri, keterampilan baru, dan pengembangan potensi (Hoffman 2020:908–33).⁴⁴ Kemudian ditambahkan oleh Maslow di akhir hayatnya yakni kebutuhan terhadap transendensi sebagai kebutuhan keenam. Sebuah kebutuhan akan memiliki Tuhan di dalam dirinya.⁴⁵ Abraham Maslow memperkenalkan istilah ini sebagai transpersonal yang diartikan sebagai realisasi terhadap kebutuhan transendensi diri (Dewi 2007:79).⁴⁶

Aktualisasi Diri dapat dipandang sebagai kebutuhan tertinggi dalam hirarki kebutuhan, namun dapat juga dipandang sebagai tujuan final dan tujuan yang ideal di dalam kehidupan manusia (Wilcox 2018:5).⁴⁷ Konsep tujuan yang identik dengan motivator ini berkenaan dengan konsep *arestif-self* yang dipopulerkan oleh Carl Jung. Kekuatan kreatif-self dari Adler, atau realisasi diri dari Horney. Menurut Abraham Maslow, tujuan untuk mencapai aktualisasi diri itu sifatnya

⁴² J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2008, h.56

⁴³ Mohamad Ilham Lahiya, *SKRIPSI DESKRIPSI MOTIVASI AKTUALISASI DIRI MAHASISWA (Penelitian Pada Mahasiswa Bimbingan Konseling dan pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo)*, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo, h.15

⁴⁴ Edward Hoffman, *The Social World of Self-Actualizing People: Reflections by Maslow's Biographer*, *Journal of Humanistic of Psychology*, Vol. 60, No. 6, h.908-933

⁴⁵ Ibid.

⁴⁶ Rani Anggraeni Dewi, *MENJADI MANUSIA HOLISTIK*, Penerbit Hikmah, Jakarta Selatan, h.79

⁴⁷ Wilcox, *PSIKOLOGI KEPRIBADIAN*, Penerbit IRCiSoD, Yogyakarta, h.5

alami, sebab ia sudah ada dari lahir (Wilcox 2018:5).⁴⁸ Secara genetik, manusia memiliki sebuah potensi dasar yang positif. Selain itu, manusia juga memiliki potensi dasar melalui perkembangan yang sehat, dimana ia cenderung lebih mengikuti hakekat alami dalam dirinya, daripada terpengaruh oleh lingkungan di luar dirinya (Alwisol 2018:221).⁴⁹

Apabila seluruh kebutuhan yang ada di tingkat rendah telah terpuaskan, seseorang secara otomatis akan memiliki peluang untuk mencapai ke tingkat yang selanjutnya, yakni aktualisasi diri (Alwisol 2018:221).⁵⁰ Pada awalnya, Maslow berasumsi jika kebutuhan terhadap aktualisasi diri menjadi ampuh segera setelah kebutuhan akan penghargaan telah terpenuhi. Tetapi di tahun 1960 ia menemukan bahwa di antara para mahasiswa yang telah mencapai dan memuaskan seluruh kebutuhan dasar mereka (Setiawan 2014:44)⁵¹, termasuk reputasi dan penghargaan diri, mereka tidak mencapai aktualisasi diri. Alasan mengapa mahasiswa-mahasiswa yang telah melewati tahap ini tidak mencapai tahap selanjutnya tersebut adalah sebab mereka yang tidak berpegangan pada nilai-nilai yang ada.⁵² Nilai-nilai ini disebut dengan B-values, yakni mencakup kebenaran dan keindahan. Orang-orang yang telah menggapai kebutuhan-kebutuhan dasarnya dan memegang nilai-nilai ini tentu akan dapat mengaktualisasikan diri mereka setelahnya (Yustinus Semiun 2021:236).⁵³ Sedangkan orang-orang yang tidak memegang nilai-nilai tersebut, mereka akan gagal dalam memenuhi kebutuhan

⁴⁸ Ibid.

⁴⁹ Alwisol, *PSIKOLOGI KEPRIADIAN: EDISI REVISI*, Penerbit Universitas Muhammadiyah, Malang, h.221

⁵⁰ Ibid.

⁵¹ Hendro Setiawan, *MANUSIA UTUH: SEBUAH KAJIAN ATAS PEMIKIRAN ABRAHAM MASLOW*, Penerbit PT Kanisius, Yogyakarta, h.44

⁵² Ibid.

⁵³ Yustinus Semiun, *TEORI-TEORI KEPRIADIAN HUMANISTIS*, Penerbit Kencana, Yogyakarta, h.236

aktualisasi diri sekalipun mereka telah memenuhi kebutuhan dasar yang lain (Yustinus Semiun 2021:236).⁵⁴

Karakteristik orang-orang yang mencapai aktualisasi diri, memiliki sebuah kesamaan satu sama lain dengan konsep-konsep dalam kehidupan tasawuf. Seperti yang dijelaskan oleh para ulama mengenai maqam-maqam tasawuf, orang-orang yang mencapai tahap ma'rifat, memiliki karakteristik yang berbeda pula daripada orang biasa. Sejalan dengan hal ini, Abu Thalib Al-Makki menerangkan dalam kitabnya mengenai maqam-maqam kepastian, seperti sabar, syukur, zuhud, mahabbah, dll (Kartanegara 2006:2).⁵⁵

Tasawuf, dalam esensinya, merupakan dimensi spiritual Islam yang mengeksplorasi hubungan antara manusia dan Allah, melampaui aspek ritual formal (Isa 2005:7–8).⁵⁶ Konsep dasar tasawuf berkisar pada pencarian makna hidup, kebersihan hati, dan pengembangan keakraban dengan Sang Pencipta. Tasawuf bukanlah sekadar aturan formal atau ritus, melainkan sebuah jalan menuju pemahaman yang lebih dalam tentang realitas rohaniah (Isa 2005:8).⁵⁷ Pada akar tasawuf, terdapat keyakinan akan keberadaan dimensi spiritual yang dapat diakses oleh individu melalui upaya introspeksi dan ibadah yang mendalam.⁵⁸ Tasawuf mendorong untuk memahami esensi ajaran Islam bukan hanya sebagai kumpulan perintah dan larangan, tetapi juga sebagai panduan untuk mencapai keselarasan batin.⁵⁹ Dengan demikian, tasawuf mengajarkan bahwa kepatuhan bukan hanya terlihat dari perilaku lahiriah, tetapi juga dari kebersihan hati dan kesadaran batin.

Sebagai bentuk perjalanan spiritual, tasawuf menekankan pentingnya memahami diri sendiri dan mengenali hubungan antara diri dan Allah (Rajab

⁵⁴ Ibid.

⁵⁵ Mulyadi Kartanegara, *MENYELAMI LUBUK TASAWUF*, Penerbit Erlangga, Jakarta, h.2

⁵⁶ Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, Qishi Press, Jakarta, h.7-8

⁵⁷ Ibid, h.8

⁵⁸ Ibid.

⁵⁹ Ibid.

2021:170–71).⁶⁰ Melalui praktik-praktik seperti dzikir, meditasi, dan tafakkur (refleksi), individu diundang untuk mendalami makna eksistensial dan tujuan hidup. Tasawuf juga menekankan pengendalian diri, menolak hawa nafsu yang merusak, dan menjalani kehidupan dengan kesederhanaan sebagai bentuk pengabdian kepada Allah. Konsep tingkatan atau "maqamat" dalam tasawuf mencerminkan perjalanan spiritual seorang sufi menuju keunggulan moral dan ketakwaan.

Al-Qusyairi (w. 465 H) menjelaskan mengenai *maqam* bahwasannya ini merupakan tahapan adab (etika) bagi seorang manusia dalam rangka menuju kepada Allah melalui berbagai usaha, diwujudkan dengan sebuah tujuan untuk pencarian dan ukuran tugas. Sedangkan menurut al-Sarraj (w. 378 H) *maqam* adalah tingkatan seorang hamba di hadapan penciptanya, yakni Allah swt., yang didapatkan melalui segala macam pengabdian (ibadah), melawan hawa nafsu dengan bersungguh-sungguh, melawan penyakit hati (mujahadah), latihan-latihan spiritual (riyadhah) serta menuntun seluruh jiwa raga semata-mata kepada Allah.⁶¹ Menurut Al-Ghazali, *maqam* (*station*) yang dilalui oleh seorang salik⁶² dengan mencakup *ilmu* (kognitif), *hal* (afektif), dan *amal* (psikomotorik). Ketiga ini yang menurut Al-Ghazali terwujud secara berurutan, yakni *ilmu* menimbulkan *hal*, kemudian *hal* mendorong sehingga terwujudnya *amal*.⁶³

Dalam perjalanannya untuk mendekatkan diri kepada Allah, seorang sufi perlu menempuh *maqam* yang berbeda-beda/dinamis. Sebab kondisi psikologis tiap orang berbeda. Menurut Abu Nasr as-Sarraj, terdapat tujuh *maqam* yang harus dilalui oleh seorang *salik* (pengamal tasawuf) agar bisa dekat dengan Allah. Tujuh

⁶⁰ Khairunnas Rajab, *Psikoterapi Islam*, Penerbit Amzah, Jakarta, h.170-171

⁶¹ Haidar Bagir, *Buku Saku Tasawuf*, Cet. 1, Bandung, Mizan, 2006, h.135

⁶² Seorang yang menjadi pelaku dalam menjalani kehidupan tasawuf. Menurut Al-Ghazali, disebut juga dengan istilah *murid*.

⁶³ Dedi Supriadi, *Fiqh Bernuansa Tasawuf Al-Ghazali: Perpaduan Antara Syariat dan Hakikat*, h.7, lihat pada Subhan Hi Ali Dodego, *Tasawuf Al-Ghazali Perspektif Pendidikan Islam*, Guepedia, h.13

di antaranya yakni *taubah, wara', zuhud, faqir, sabar, tawakkal, dan ridha*. Sedangkan menurut Ibrahim Basyuni menerangkan bahwasannya terdapat lima maqam yang harus ditempuh seorang salik dalam mendekati dirinya kepada Allah. Diantaranya adalah *taubah, zuhud, ridha, tawakkal, khalwah, dan dzikir*.⁶⁴ Al-Ghazali mengurutkan tahapan *maqamat* dimulai dari *al-taubah, al-wara', al-shabr, al-faqr, al-zuhd, al-tawakkal, al-mahabbah, al-ma'rifah* dan *al-ridha*.⁶⁵ Sebagaimana dijelaskan oleh para ahli tasawuf, setiap tingkatan mempresentasikan tahapan yang berbeda dalam evolusi rohaniah seseorang, menciptakan jalan menuju pemahaman yang lebih dalam tentang realitas metafisik (Rajab 2021:170–71).⁶⁶

Tahap pertama dari tingkatan ini umumnya dimulai dengan *taubah* (tobat) dan *zuhud* (menjauhi dunia). Sufi pada tahap ini fokus pada pembersihan hati dan ketaatan kepada ajaran Islam (Kabbani 2007:95).⁶⁷ Mereka meninggalkan kecenderungan dunia materi untuk mencari makna spiritual yang lebih tinggi. Tingkatan selanjutnya mencakup *maqamat* seperti *sabar* (kesabaran), *tawakkul* (ketergantungan pada Allah), dan *ridha* (ridha terhadap takdir Allah)(Kabbani 2007:95).⁶⁸ Pada tahapan ini, sufi belajar untuk menerima ujian hidup dengan kesabaran, mengandalkan Allah dalam setiap langkahnya, dan meraih ketenangan hati melalui *ridha* terhadap takdir-Nya. Perjalanan spiritual terus berkembang melalui *maqamat* seperti *ma'rifah* (pengetahuan batin), *mahabbah* (cinta kepada Allah), dan *isyq* (cinta yang mendalam).⁶⁹ Pada tingkatan ini, sufi mulai memahami hakikat eksistensi dan mencapai cinta yang mendalam kepada Sang Pencipta.

⁶⁴ Ibrahim Basyuni, *Tanwir al-Qulub*, Indonesia, al-Haramain, t.t., h.406

⁶⁵ M. Amin Syukur, *Intelektualisme Tasawuf: Studi Intelektualisme Tasawuf Al-Ghazali*, Cet.1, Semarang, Pustaka Pelajar, 2002, h.63

⁶⁶ Ibid.

⁶⁷ Syekh Muhammad Hisyam Kabbani, *TASAWUF DAN IHSAN*, PT Serambi Ilmu Semesta, Jakarta, h.95

⁶⁸ Ibid.

⁶⁹ Ibid.

Tingkatan tertinggi, yang sering disebut sebagai wilayah fana' (kehilangan diri dalam Allah) dan baqa' (kekalan dalam Allah), menandakan penyatuan sepenuhnya dengan keberadaan Ilahi (Mujieb, Ismail, et al. 2009:17–18).⁷⁰ Sufi pada tahap ini mengalami pemahaman yang mendalam tentang hakikat Allah dan mencapai kesatuan yang penuh dengan-Nya. Setiap tingkatan dalam tasawuf tidak hanya menuntut pengendalian diri dan ketaatan kepada ajaran agama, tetapi juga membutuhkan penghayatan batin dan kesadaran akan realitas rohaniah. Dengan meniti setiap maqam, sufi melewati perjalanan menuju Allah yang menuntut ketulusan hati dan pengabdian sepenuhnya kepada Sang Khalik.

Salah satu yang populer dalam dunia tasawuf adalah mahabbah. Mahabbah berasal dari kata *al-hubb* yang berarti cinta (Samdani & Muiz, 2022, pp. 1-3).⁷¹ Al-Qur'an menyebutkan kata *al-hubb* sebanyak 83 kali. Secara khusus, dalam bahasa arab cinta diartikan ke dalam tiga karakteristik, yakni apresiatif (*ta'zim*), penuh perhatian (*ihitimam*), dan kasih sayang (*mahabbah*). Ketiga karakteristik ini menyatu dalam satu kata yakni *mahabbah* (Samdani & Muiz, 2022, pp. 1-3).⁷² Dalam Tafsir Al-Sha'rawi karya Syaikh Mutawalli Al-Sha'rawi, beliau menafsirkan ayat Al-Qur'an yang menyebutkan kata *al-hubb* pada surat Al-Baqarah ayat 165 sebagai berikut:

وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدَّ حُبًّا لِلَّهِ

“...Adapun orang-orang yang beriman sangat besar cintanya kepada Allah.”

Menurut Syaikh Mutawalli, ayat ini menerangkan bahwasannya orang-orang yang beriman itu memiliki rasa cinta yang amat sangat besar kepada Allah, dengan

⁷⁰ Mujieb, Ismail, & Syafi'ah, *ENSIKLOPEDIA TASAWUF IMAM AL-GHAZALI*, Penerbit Hikmah, Jakarta Selatan, h.17-18

⁷¹ Dani Samdani & Abdul Muiz, *HAKIKAT MAHABBAH DALAM PERSPEKTIF TAFSIR AL-SHA'RAWI*, Penerbit Haura Utama, Sukabumi, h.1-3

⁷² Ibid.

rasa cinta (mahabbah) yang begitu murni, pun tidak dapat dibenturkan oleh apapun (Samdani & Muiz, 2022).⁷³

Dengan perasaan cinta, seseorang dapat memberikan pengaruh positif kepada siapapun yang mereka temui, dalam artian, perasaan mereka yang begitu tinggi dan positif, juga memberikan efek yang sama kepada siapapun yang ditemui. Kembali kepada karakteristik orang yang berhasil mencapai aktualisasi diri, dengan menghargai siapapun dan apapun yang ia temui, mereka menyebarkan energi positif. Hal ini menjadi sejalan dengan konsep mahabbah yang dijelaskan oleh banyak tokoh tasawuf, dimana mereka yang berhasil mencapai tahap mahabbah, dapat menghargai segala sesuatu yang mereka hadapi.

Konsep aktualisasi diri dalam Islam menggambarkan upaya individu untuk mencapai potensi maksimalnya sesuai dengan tuntunan ajaran agama (Hadori 2015:207).⁷⁴ Dalam kerangka Islam, aktualisasi diri tidak hanya mencakup perkembangan pribadi yang mencapai keberhasilan di dunia material, tetapi juga merangkul pencapaian spiritual dan moral (Hadori 2015:207).⁷⁵ Pertama-tama, aktualisasi diri dalam Islam melibatkan pemahaman dan pelaksanaan sepenuhnya terhadap ajaran agama. Ini termasuk ketaatan kepada Tuhan, menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai Islam, dan berkontribusi positif kepada masyarakat.⁷⁶ Aktualisasi diri dalam konteks ini berarti menjadi hamba Allah yang bertanggung jawab, adil, dan bermanfaat bagi sesama.

Selanjutnya, konsep ini mencakup pengembangan potensi diri secara menyeluruh. Selain mencapai keunggulan dalam ketaatan agama, individu juga didorong untuk mengembangkan bakat, keterampilan, dan pengetahuan yang

⁷³ Ibid.

⁷⁴ Mohamat Hadori, *Aktualisasi Diri (Self-Actualization); Sebuah Manifestasi Puncak Potensi Individu Berkepribadian Sehat*, Jurnal Lisan Al-Hal, 2015, Vol. 9, No. 2, h.207

⁷⁵ Ibid.

⁷⁶ Ibid.

dimilikinya (Aziz 2016:16).⁷⁷ Islam mendorong umatnya untuk menjadi insan yang berpengetahuan, produktif, dan kontributif dalam berbagai aspek kehidupan. Aktualisasi diri dalam Islam juga terkait erat dengan pencarian makna hidup dan pemahaman yang lebih dalam tentang diri dan Tuhan (Aziz 2016:16).⁷⁸ Melalui ibadah, introspeksi, dan kontemplasi, individu dapat mencapai kedekatan spiritual dengan Allah dan memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang tujuan hidupnya.

Selain itu, konsep ini menekankan kejujuran, integritas, dan akhlak yang baik dalam setiap tindakan. Aktualisasi diri dalam Islam tidak terlepas dari tanggung jawab moral dan etika yang tinggi (Ibrahim 2018:23).⁷⁹ Menghormati hak-hak sesama, menjaga hubungan baik, dan menghindari perilaku yang merugikan menjadi bagian integral dari perjalanan aktualisasi diri.⁸⁰ Dengan demikian, aktualisasi diri dalam Islam bukanlah semata-mata pencapaian kesuksesan materi, melainkan mencakup harmoni antara kesuksesan dunia dan akhirat. Dengan mengikuti ajaran Islam secara komprehensif, mengembangkan potensi diri, dan memperdalam hubungan dengan Allah, individu dapat mencapai aktualisasi diri yang sejati dalam kerangka nilai-nilai agama (Arroisi et al. 2023:169–88).⁸¹

Dalam skripsi ini, akan diulas konsep aktualisasi diri dalam perspektif Abu Thalib Al-Makki, seorang ulama dan sufi terkemuka dalam tradisi Islam. Fokus utama akan diberikan pada pemahaman Abu Thalib tentang konsep aktualisasi diri, yang tidak hanya mencakup pencapaian kesuksesan materi tetapi juga

⁷⁷ Fikri Abdul Aziz, *SKRIPSI PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN SPIRITUAL DAN IMPLIKASINYA TERHADAP AKTUALISASI DIRI PESERTA DIDIK DI SMPIT ABU BAKAR YOGYAKARTA*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, h.16

⁷⁸ Ibid.

⁷⁹ Siti Masyitah Ibarhim, *SKRIPSI CINTA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Kajian Tafsir Khawatiri hawl Al-Qur'an Al-Karim Karya Asy-Sya'rawi)*, Fakultas Ushuludin dan Dakwah, Institut Ilmu Al-Qur'an, Jakarta, h.23

⁸⁰ Ibid.

⁸¹ Arroisi, Saifuddin, & Gani, *PROBLEM AKTUALISASI DIRI ABRAHAM MASLOW PERSPEKTIF AL-GHAZALI*, Jurnal Aqlania: Jurnal Filsafat dan Teologi Islam, 2023, Vol. 13, No. 2, h.169-188.

keseimbangan antara kesuksesan dunia dan akhirat. Skripsi ini akan mendalami pandangan Abu Thalib terkait tahapan-tahapan spiritual dalam mencapai aktualisasi diri, dengan memanfaatkan konsep maqamat dalam tasawuf sebagai landasan. Selain itu, akan dibahas bagaimana ulama ini menekankan pentingnya pengembangan karakter, etika, dan pemahaman hakikat kehidupan sebagai aspek integral dari perjalanan aktualisasi diri dalam konteks keislaman. Skripsi ini bertujuan memberikan kontribusi pemikiran baru dalam pemahaman aktualisasi diri dalam Islam dengan merinci pandangan khas Abu Thalib Al-Makki.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Berbicara mengenai aktualisasi diri, tentunya sudah banyak yang membahas mengenai topik ini, tetapi dengan istilah-istilah yang berbeda-beda. Sebab, aktualisasi diri seperti yang telah dijelaskan, merupakan sebuah kebutuhan manusia dalam mencapai keinginan tertinggi mereka. Oleh sebab itu, penulis merangkum beberapa penelitian yang membahas pemikiran ini yang pernah dilakukan sebelumnya:

Penelitian yang ditulis oleh Jarman Arroisi, Ahmad Farid Saifuddin, dan Kanda Naufal Jauhar Gani yang berjudul, *Problem Aktualisasi Diri Abraham Maslow Perspektif Al-Ghozali, Analisis Studi Pemikiran Psikologis*. Diterbitkan oleh Jurnal Filsafat dan Teologi Islam, Vol. 13, No. 2, Tahun 2022. Dalam artikel ini menjelaskan bahwasannya di dalam sudut pandang islam, aktualisasi diri adalah wujud manusia yang terdiri dari dua dimensi, dimana kedua dimensi ini adalah dimensi jasmani dan dimensi rohani. Di dalam dimensi rohani manusia, terdapat unsur an-nafs, al-aql, al-qalb, ar-ruh, al-fitrah. Unsur-unsur ini hadir dan menjadi sebuah penyempurna dalam proses aktualisasi diri seseorang. Konsep aktualisasi diri dalam islam, masih mencakup pemikiran psikologi modern, dengan tidak mengabaikan ketentuan-ketentuan yang ada di dalam islam, seperti ketuhanan

(tauhid) serta hukum islam (syari'at). Dalam artikelnya, penulis memberikan salah satu gambaran bagaimana unsur-unsur yang dijelaskan dapat menjadi penunjang dalam proses aktualisasi diri manusia seperti yang sudah dikonsepsikan oleh psikologi barat. Penulis menuturkan bahwa unsur al-ruh dan al-fitrah merupakan unsur yang masih memiliki sifat ketuhanan, dimana hal ini menjadikannya sebagai bentuk aktualisasi diri dengan *output* melatih diri menjadi seorang *khalifah* (pemimpin).

Dalam skripsi yang berjudul, Deskripsi Motivasi Aktualisasi Diri Mahasiswa, *Penelitian Pada Mahasiswa Bimbingan Konseling dan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo* yang ditulis oleh Mohamad Ilham Lahiya, Program Studi Bimbingan dan Konseling, sarjana Universitas Negeri Gorontalo (2018). Dalam skripsinya, penulis menjelaskan bagaimana konsep dasar dari aktualisasi diri. Menurutnya, aktualisasi diri adalah sebuah kebutuhan yang menjadikan seseorang mampu mewujudkan seluruh keinginan, bakat, dan kemampuannya hingga mencapai potensi maksimal. Penulis juga menambahkan bahwasannya, aktualisasi diri itu merupakan keinginan seseorang dalam memperoleh kepuasan (*self-fulfillment*), dimana hal ini dilakukan bertujuan untuk mencapai potensi, keinginan, serta menjadi bebas dan kreatif dalam menggapai prestasi terbaiknya.

Ria Sabekti, mahasiswi Program Studi Pendidikan Ners, Sarjana Universitas Airlangga Surabaya (2019), dengan skripsi yang berjudul, Hubungan Intensitas Penggunaan Media Sosial (*Jejaring Sosial*) Dengan Kecenderungan Narsisme dan Aktualisasi Diri Remaja Akhir. Dalam skripsinya, penulis menerangkan bahwa seseorang yang telah mencapai potensi maksimalnya, akan memiliki sebuah karakteristik diri yang berbeda dengan orang lain. Beberapa diantara karakteristiknya adalah mereka mampu melihat realitas secara efisien. Karakteristik ini muncul ketika seseorang berhasil mencapai potensi maksimal dari dirinya. Ia akan memiliki kemampuan untuk menganalisis sesuatu secara objektif

dan terstruktur. Mereka juga dapat melihat segala macam jenis kebohongan, kepalsuan serta kecurangan yang dilakukan oleh orang lain. Dalam tulisannya, penulis menambahkan bahwa orang yang telah mencapai aktualisasi diri, memiliki karakteristik dimana dia dapat menerima diri sendiri dan orang lain (*self-acceptance*), dimana dengan hal ini, seseorang bisa menjadi pribadi yang lebih sabar, dan tenang dalam menghadapi sesuatu, serta menerima segala macam kekurangan yang ada pada dirinya. Mereka sadar bahwa mereka bukan yang terbaik, dan masih tetap berusaha merendah tanpa ada kesombongan dalam diri sedikitpun.

Terkait dengan pembahasan mengenai konsep penerimaan diri, Dyah Sukmawati dalam skripsinya yang berjudul, Relevansi Konsep Iman Kepada Qadha dan Qadar Dengan Penerimaan Diri dan Aktualisasi Diri Dalam Psikologi, Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam, Sarjana Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (2001). Ia menjelaskan bahwasannya salah satu sifat khusus dimana seseorang dapat mengaktualisasikan dirinya adalah mereka mau menerima kodrat orang lain serta dirinya sendiri. Mau menerima keberadaan orang lain, menerima kelebihan dan kekurangan pada diri sendiri serta orang lain tanpa ada pengecualian. Hal ini menurut penulis, sejalan dengan konsep iman kepada qadha dan qadar, dimana ia menerangkan bahwa keterkaitan kedua konsep ini di dalam ajaran islam disebut dengan insan kamil atau manusia yang sempurna.

Dengan skripsinya yang berjudul, Penyelenggaraan Pendidikan Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual dan Implikasinya Terhadap Aktualisasi Diri Peserta Didik Di SMPIT Abu Bakar Yogyakarta, Fikri Abdul Aziz, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (2016), menerangkan mengenai bagaimana karakter seseorang ketika mencapai tahap pengaktualisasian diri. Dalam skripsinya tersebut, penulis menuturkan bahwa ada karakteristik yang terlihat sebagai kepribadian yang matang ketika seseorang mencapai pada aktualisasi diri. Karakteristik tersebut salah

satunya adalah perluasan terhadap perasaan diri. Dimana seseorang yang mulanya berpusat pada individu atau dirinya sendiri, setelah pengalamannya mulai bertumbuh maka dirinya bertambah lebih luas, dimana hal tersebut meliputi nilai-nilai dan cita-cita yang abstrak. Dalam kata lain orang yang telah matang pengalamannya, ia akan mengembangkan perhatiannya lebih luas di luar dirinya sendiri.

Dari uraian beberapa penelitian di atas, memiliki satu kesamaan dimana para peneliti berfokus dalam membahas mengenai aktualisasi diri manusia, yang dikomparasikan dengan konsep pemikiran islam, serta bagaimana islam menggambarkan aktualisasi itu sendiri. Yang berbeda dari semua itu adalah, para peneliti menganalisa masalah tersebut dengan sumber konsep yang berbeda-beda, seperti salah satunya ada yang menggunakan teori Imam Al-Ghozali dengan pemikirannya terhadap aktualisasi diri manusia. Hal ini juga menjadikan sebuah jawaban mengapa penulis mengangkat judul Aktualisasi Diri Dalam Perspektif Abu Thalib Al-Makki dengan analisa terhadap tulisannya pada kitab yang berjudul Qut Al-Qulub, sebab penulis merasa masih banyak orang yang belum menganalisa secara mendalam bagaimana Abu Thalib Al-Makki mengkonsepkan sebuah pemikiran tasawuf sehingga dapat dituangkan dalam realitas dan kehidupan sehari-hari di luar spiritualitas tiap individu. Oleh sebab itu, penulis melihat sebuah celah dimana pemikiran ini memiliki sebuah hubungan yang sangat signifikan dengan konsep aktualisasi diri manusia, sehingga penelitian pada skripsi ini menjadi sebuah pembeda dengan penelitian-penelitian pada skripsi sebelumnya.